

## Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Mental Positif Generasi Milenial

Rosanti Tatubeket, Elieser R Marampa, Indraldo Undras, Jemy Saleky Combi

### Info Article

Sekolah Tinggi  
Teologi Ekumene,  
Jakarta

\*e-mail  
corresponding  
author:  
[rosantitatubeket@stekumene.ac.id](mailto:rosantitatubeket@stekumene.ac.id)

Submit:  
Maret 6<sup>th</sup>, 2023

Revised:  
Mei 12<sup>th</sup>, 2023

Published:  
June 1<sup>st</sup>, 2023



This work is licensed  
under a Creative  
Commons  
Attribution-  
NonCommercial-  
ShareAlike 4.0  
International License

### Abstract:

*Mental deterioration in millennials has become an increasingly concerning issue in recent years. This research was conducted to understand the role of Christian Education teachers in shaping the positive mentality of the millennial generation in facing challenges and problems arising from technological developments. To obtain data in this study, the author uses a qualitative approach with literature review research methods or literature studies. The results of the research study show that the role of Christian Education teachers is very important in shaping the positive mentality of the millennial generation. Christian Education teachers have the responsibility to provide strong teaching and guidance through: Spiritual formation, character building, and discipleship. With this approach, the millennial generation can have a positive mentality in facing the flow of globalization.*

**Keywords:** Christian Education Teacher, Positive Mentality, Millennial Generation

### Abstrak

Kemerosotan mental pada generasi milenial telah menjadi masalah yang semakin memprihatinkan dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian ini dilakukan untuk memahami peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk mental positif generasi milenial dalam menghadapi tantangan dan masalah yang timbul akibat perkembangan teknologi. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian literature review atau studi pustaka. Adapun hasil kajian penelitian menunjukkan bahwa Peran guru Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam membentuk mental positif generasi milenial. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran dan bimbingan yang kuat melalui: Pembentukan kerohanian, pembentukan karakter, serta melaksanakan pemuridan. Dengan pendekatan ini maka, generasi milenial dapat memiliki mental yang positif dalam menghadapi arus globalisasi.

**Kata kunci:** Guru Pendidikan Agama Kristen, Mental Positif, Generasi Milenial

## PENDAHULUAN

Istilah milenial sudah begitu sering terdengar dan familier bagi setiap kalangan di abad ini. Istilah ini berasal dari kata '*millennials*' yang dipopulerkan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam bukunya yang berjudul *millennials Rising: The Next Great Generation* (2000). Selanjutnya ungkapan generasi Y dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus tahun 1993 yang merujuk pada sebutan generasi millennial (Shofiyah 2019). Menurut Sriyami bahwa generasi Y atau *millennial* ini lahir pada tahun 1980 an hingga 2000 (Sriyami 2021). Dengan kata lain, generasi milenial ini adalah anak-anak muda yang saat ini berusia antara 15-35 tahun. Lyons mengungkapkan bahwa generasi milenial (generasi Y) umumnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda seperti; sangat terbuka pola komunikasinya dibandingkan generasi-generasi sebelumnya; pemakaian media sosial yang fanatik dan kehidupan yang sangat dipengaruhi dengan perkembangan teknologi. Generasi millennial adalah generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat dan terbuka. Perkembangan teknologi dan komunikasi masa kini dapat memudahkan dalam mengakses berbagai informasi. Pratiwi dan Asyarotin (2019) menyatakan bahwa perkembangan teknologi informasi di era milenial membuat generasi milenial bisa mengakses berbagai informasi secara cepat tanpa batasan waktu (Pratiwi dan Asyarotin 2019). Teknologi telah membawah dampak yang begitu signifikan pada kehidupan manusia secara khusus pada generasi milenial, dalam hal memudahkan mengakses Informasi, memungkinkan generasi milenial untuk berkomunikasi dengan cepat melalui media sosial online baik itu email, pesan instan dan lain sebagainya.

Namun, tidak jarang penggunaan *flatform* teknologi yang menghasilkan dampak negatif bagi penggunanya dalam hal ini generasi milenial bahkan cenderung berbahaya dalam tatanan kehidupan pribadi sosok pemuda yang diterpa dampak tersebut (Ahmad dan Nurhidaya 2020). Dampak negatif dari perkembangan teknologi pada generasi milenial yaitu munculnya perilaku yang egois, serba instan dan interaksi terhadap lingkungan sekitar menjadi cukup buruk. Berdasarkan data yang diungkapkan oleh Santoso bahwa mental generasi milenial mengalami penurunan secara drastis pada usia paruh baya, dibandingkan dengan orang tua atau generasi *baby boomers*. Menurut Andri 2010 menyatakan bahwa generasi milenial banyak mengalami tekanan hidup dan kondisi perekonomian kurang stabil dan faktor tersebut akan berpengaruh pada kesehatan mental, generasi ini lebih cenderung selfcentered dan menjadi pusat perhatian, kondisi ini dipengaruhi oleh penggunaan media sosial (Santoso Tri Raharjo dkk. 2019). Yudi menjeaskan bahwa kecenderungan gangguan mental pada generasi milenial saat ini terjadi akibat tingginya sikap perfeksionis, generasi milenial menganggap bahwa perfeksionis sebagai orientasi yang utama sehingga mengalami multidimensional perfectionism atau tekanan untuk mendapatkan standar lebih tinggi (Yudi Sutrasna, S. E. 2023). Oleh karena ini, untuk menghadapi perkembangan teknologi yang begitu pesat diperlukan mental yang kuat dan positif supaya generasi milenial tidak jatuh dalam berbagai keburukan hidup serta diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan masalah ini dan memberikan dukungan sosial dan kesehatan mental yang dapat memadai. Selain itu, penting juga untuk mengurangi penggunaan teknologi yang berlebihan dan lebih banyak berinteraksi dengan orang lain secara langsung.

Menurut Sudrajat dalam penggunaan media sosial secara berlebihan dapat meningkatkan stress atau gangguan kesehatan mental bagi generasi milenial. Lebih lanjut Sudrajat menjelaskan penting bagi generasi milenial menggunakan media sosial secara bijak,

membatasi waktu yang dihabiskan di platform tersebut, dan membangun keseimbangan dengan interaksi sosial *offline* yang sehat, karena memiliki kapasitas mengurangi stress (Sudrajat 2020). Dalam peneliti Mustamu, Hasim, dan Khasanah terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi penurunan mental seperti penguatan diri, optimisme, resiliensi, pengembangan keterampilan sosial dan emosional, serta menciptakan lingkungan yang kondusif (Mustamu, Hasim, dan Khasanah 2020). Hal ini dapat dijelaskan bahwa pentingnya penguatan diri, yaitu memperkuat kepercayaan diri, keahlian, dan kemampuan individu. Selain itu, memiliki sikap optimis yang melihat hal-hal secara positif dan memfokuskan pada solusi dari pada masalah dapat memberikan manfaat besar dalam meningkatkan kesejahteraan mental. Selanjutnya, resiliensi, yaitu kemampuan untuk pulih dari tekanan dan tantangan, juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan mental. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung juga sangat penting, Lingkungan yang mendukung melibatkan dukungan sosial, pemahaman, dan pengakuan terhadap individu, serta adanya sumber daya dan layanan yang tersedia untuk membantu generasi milenial dalam mengatasi stres dan berbagai tantangan kehidupan.

Secara khusus, dalam pembahasan di atas, para ahli merekomendasikan pendekatan yang melibatkan remaja dalam meningkatkan motivasi, serta memberikan perspektif yang tepat. Menurut Syafitri dan Rahmah, bahwa program konselor sebaya dan peningkatan literasi kesehatan mental efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang kesehatan mental, mengurangi stigma terhadap masalah kesehatan mental, dan mendorong perilaku tolong-menolong di kalangan siswa (Syafitri dan Rahmah 2021). Dalam konteks sekolah, program ini dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan layanan kesehatan mental. Namun, penting untuk diingat bahwa konselor sebaya tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran dan fungsi konselor profesional. Mereka bertindak sebagai jembatan dan memberikan rekomendasi kepada siswa yang membutuhkan bantuan.

Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah menganalisis peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk mental positif generasi millennial. Dalam konteks ini, peneliti menyoroti pentingnya peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam memberikan pengajaran dan bimbingan kepada generasi milenial dengan menanamkan nilai-nilai agama Kristen, dengan tujuan untuk membantu generasi milenial memiliki mental yang positif. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi agen yang penting dalam membantu generasi milenial menggunakan media sosial secara bijak dan seimbang. guru Pendidikan Agama Kristen dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama Kristen yang dapat menjadi landasan bagi generasi milenial dalam mengatasi stres, mengembangkan kepercayaan diri, dan membangun sikap optimis. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat memainkan peran penting dalam membantu generasi milenial mengembangkan faktor-faktor ini melalui pendekatan pendidikan dan intervensi yang relevan. Selanjutnya, penelitian ini juga mencatat bahwa program konselor sebaya dan peningkatan literasi kesehatan mental efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang kesehatan mental, mengurangi stigma, dan mendorong perilaku tolong-menolong di kalangan siswa.

Peran guru Pendidikan Agama Kristen adalah peran yang sangat penting untuk membentuk mental positif generasi milenial supaya generasi milenial dapat siap dalam menghadapi berbagai tantangan atau masalah dalam perkembangan teknologi saat ini (Intarti 2016). Jadi Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab dalam membantu siswa mengembangkan sikap positif melalui penanaman nilai-nilai Kristen

yang akan membantu peserta didik menjadi pribadi yang kuat secara mental dan emosional. Selain itu, seorang guru Pendidikan Agama Kristen dapat memberikan pemahaman tentang cara menghadapi stres dan tekanan dalam hidup. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk mental positif generasi milenial perlu ditingkatkan dan dioptimalkan melalui berbagai upaya, seperti peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru Pendidikan Agama Kristen dalam memahami tantangan dan kebutuhan generasi milenial di era digital. Selain itu, tujuan seorang guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk mental positif generasi milenial sehingga memiliki pemahaman yang benar tentang kebenaran, pemahaman tentang dosa serta dapat menguasai diri dengan baik. Dari uraian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk mental positif generasi milenial.

## **METODE**

Dalam memperoleh data, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yang diterapkan adalah literature review atau studi Pustaka. Pendekatan ini dipilih karena artikel ini bersifat analitis dan teoritis, berfokus pada analisis terhadap referensi dan literatur ilmiah yang relevan. Data primer diperoleh melalui penelusuran literatur, sementara data sekunder diambil dari jurnal ilmiah, buku, Alkitab dan sumber-sumber lain yang relevan. Proses penulisan dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan dari perumusan masalah yang telah ada, dilanjutkan dengan evaluasi terhadap berbagai sumber, penyusunan ringkasan konten dari sumber-sumber tersebut, dan akhirnya pembuatan tinjauan Pustaka yang komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Mental Positif***

Kata “Mental” dalam bahasa Yunani yang pengertiannya sama dengan *psyche* yaitu psikis, jiwa dan kejiwaan (Setiawati, t.t.). Selain itu, kata mental dalam bahasa latin yaitu dari *mens* atau *metis* yang berarti jiwa, hidup, jiwa, roh dan jiwa. Dengan demikian dapat dipahami bahwa mental adalah kepribadian yang dimiliki setiap individu yang tercermin dalam sifat atau sikap dan perbuatan yang terlihat jelas dari suatu psikomotornya. dalam ilmu psikomotor Menjelaskan bahwa mental digunakan sebagai suatu ganti dari kata *personality* yang berarti mental adalah unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan (Zamili 2020). Tantangan maupun masalah yang dihadapi di era globalisasi yang semakin pesat dan terbuka dapat merusak kesehatan mental. Menurut World Federation for Mental Health (WFMH) tahun 1948, kesehatan mental merupakan prasyarat bagi perkembangan fisik, mental, dan emosional individu yang optimal, selama tidak bertentangan dengan kepentingan orang banyak. Sedangkan menurut Karl Menninger, kesehatan mental setiap individu adalah kemampuan untuk menahan diri, menunjukkan kecerdasan dan berperilaku dengan cara yang membebani perasaan orang lain, serta pandangan hidup yang bahagia (Sapton, Supriyadi, dan Yusuf 2020). Kemampuan menahan diri dapat diartikan seseorang mampu tidak berperilaku di luar norma atau aturan yang ada. Penolakan perbuatan jahat dan pengendalian diri mencerminkan kehati-hatian setiap individu. Berdasarkan uraian sebelumnya maka, dapat dipahami bahwa kesehatan mental adalah kondisi atau keadaan yang dapat dikembangkan di dalam diri setiap individu dan mengoptimalkan baik secara intelektual, emosional maupun spiritual untuk dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi segala tantangan hidup,

perkembangan teknologi dan terhindar dari perilaku buruk yang dapat menurunkan kualitas hidup.

Mental positif dapat didefinisikan sebagai sikap atau keadaan pikiran yang mengarah pada cara berpikir yang optimis, konstruktif, dan sehat. Ini membutuhkan pengembangan pola pikir yang menghargai diri sendiri, memiliki keyakinan positif, dan mampu menghadapi tantangan dan kesulitan. Dalam konteks kesehatan mental, berpikir positif melibatkan pemahaman dan pengembangan kekuatan individu seperti ketahanan, optimisme, rasa syukur, harapan dan empati. Ini termasuk kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, sikap yang fleksibel dan kemampuan untuk terbuka terhadap perubahan, dan hubungan sosial yang sehat dan mendukung. Seseorang dengan mental positif biasanya memiliki pandangan yang seimbang tentang diri sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar. Sebagai seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menangani tekanan dan stres, meningkatkan rasa percaya diri dan optimisme, dan menemukan solusi kreatif untuk masalah. Mental positif mencakup sikap menghargai proses pertumbuhan dan pembelajaran. Individu dengan mental positif melihat kesalahan sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh dan sangat termotivasi untuk mencapai tujuan. Secara umum, mental positif berfokus pada membangun kekuatan batin dan sumber daya yang mendukung kesejahteraan psikologis dan emosional. Ini termasuk mengembangkan pola pikir yang konstruktif, sikap yang sehat dan kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan percaya diri dan ketahanan yang tinggi.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental pada generasi milenial diantaranya adalah pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan pendekatan yang otoritatif, tegas, dan kontrol yang ketat terhadap generasi milenial. Pola asuh ini dapat menyebabkan tekanan psikologis, kecemasan, dan rendahnya harga diri pada generasi milenial (Rahmawaty dkk. 2022). Di sisi lain, pola asuh permisif ditandai dengan kebebasan yang berlebihan, kurangnya batasan, dan kurangnya pengawasan. Hal ini juga dapat mempengaruhi kesehatan mental generasi milenial, seperti rendahnya disiplin diri dan kecenderungan untuk mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga memiliki peran penting dalam kesehatan mental generasi milenial. Pada tahap perkembangan yang sensitif ini, interaksi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan emosi generasi milenial. Jika terjadi pengaruh negatif dari teman sebaya, seperti tekanan untuk mengikuti perilaku berisiko atau menghadapi bullying, hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental.

Seseorang yang memiliki pola pikir positif cenderung merawat dirinya sendiri dan memberikan kebaikan kepada orang lain. Orang yang mampu melakukan hal tersebut dapat dikategorikan sebagai individu yang memiliki kesehatan mental yang baik (Nugroho 2019). Meskipun begitu, untuk mencapai keadaan mental yang positif, dibutuhkan latihan yang berkelanjutan. Ketika menghadapi masalah, seringkali muncul perasaan dan pikiran negatif. Keinginan yang tidak jelas terus-menerus menghampiri. Hal-hal tersebut dapat berdampak pada penurunan kualitas mental seseorang, sehingga sikap dan tindakan seseorang menjadi tidak menguntungkan bagi diri sendiri. Oleh karena itu, sebaiknya perlu memiliki mental positif yang kuat dalam menghadapi berbagai tekanan hidup. Adapun beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk membangun atau meningkatkan mental positif antara lain sebagai berikut: 1) Mengendalikan pikiran: Setiap orang memiliki kekuatan untuk mencapai keinginannya. Pikiran harus dikuasai dengan penuh keyakinan agar dapat mengendalikan pikiran pada jalur mental positif yang membawa kebahagiaan. 2) Visualisasi dan keinginan: Pikiran awal seseorang

berupa gambar. Oleh karena itu, latihlah diri untuk memvisualisasikan keinginan dalam bentuk gambar-gambar. Jangan biarkan pikiran negatif menghiasi pikiran jika menginginkan mental yang positif. 3) Memupuk sugesti positif: Latihlah diri dengan memasukkan sugesti positif ke dalam pikiran. Gunakan stimulus positif melalui kelima indra untuk mempengaruhi pikiran. Kontrollah proses sugesti agar yang tertransfer ke pikiran adalah hal-hal yang positif. 4) Tetapkan tujuan yang jelas: Setiap keinginan harus memiliki tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu. Tujuan ini akan menjaga pikiran tetap fokus pada hal-hal yang diinginkan dan menjauhkan pikiran negatif. Buatlah perencanaan dan tindakan konkret untuk mencapai tujuan tersebut. 5) Periksa pikiran secara berkala: Kesadaran akan pikiran negatif yang mungkin tidak disadari sangat penting. Periksa pikiran, tindakan, dan reaksi yang telah dilakukan terhadap sesuatu secara berkala. Dengan demikian, dapat mengatasi pikiran negatif dengan lebih baik.

### **Guru Pendidikan Agama Kristen**

Guru Pendidikan Agama Kristen memainkan peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional yang tidak dapat diabaikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB XI Pasal 39 ayat (2) menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, dan pelatihan (Gaol dan Nababan 2019). Kehadiran guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah menjadi semakin vital karena peranannya yang tidak hanya sebagai pengajar pengetahuan Kristen, tetapi juga harus mampu mengembangkan karakter positif peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat menjadi pribadi yang memiliki spiritualitas dan karakter yang unggul (Nikolaos and Arifianto 2023), baik di sekolah maupun di masyarakat. Selain itu, guru agama Kristen juga harus mampu menjadi sumber inspirasi dan teladan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat merefleksikan apa yang diajarkan oleh guru, yaitu nilai-nilai kebenaran yang terdapat dalam Alkitab. Hasil refleksi yang dilakukan peserta didik kemudian akan membawa perubahan bertahap dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sosial dan pribadi. Pada dasarnya, proses dan hasil dari pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh guru agama Kristen di sekolah seharusnya terjadi secara alami, tanpa ada paksaan atau intimidasi yang membuat peserta didik merasa tidak bebas dalam berpikir dan bertindak. Dengan demikian, peserta didik akan merasakan kebebasan dalam mengembangkan pengetahuannya. Dalam kondisi seperti ini, guru agama Kristen harus mampu mengkontekstualisasikan kebenaran Alkitab agar peserta didik lebih terbuka dan bersedia menjadikan kebenaran sebagai dasar dalam berpikir dan bertindak. Proses pembelajaran yang demikian dapat terjadi apabila guru aktif dalam berinteraksi dengan peserta didik. Mulyasa, menjelaskan bahwa seorang guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya (Mbeo dan Krisdiantoro 2021). Oleh karena itu, seorang guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu, termasuk tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Seperti yang dinyatakan dalam Amsal 22:6, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak menyimpang dari jalan itu." Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang guru yang mengajar dalam bidang Pendidikan Agama Kristen. Pengajaran guru tersebut terkait dengan iman Kristen, kepercayaan kepada Yesus dalam kehidupannya, meneladani sikap Tuhan Yesus,

serta berdasarkan pada kitab suci. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen juga menyadari bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki nilai yang berharga di mata Tuhan.

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan pengetahuan sejati kepada peserta didik, yang merupakan kebenaran mutlak yang transendental dan menjadi Tuhan sebagai landasannya. Meskipun Alkitab tidak secara langsung mencakup semua mata pelajaran, pengetahuan tentang prinsip-prinsip alkitabiah mutlak diperlukan dalam mencapai hikmah tertinggi dalam pembelajaran dan aplikasinya dalam subjek apapun. Homrighausen menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Kristen pada persekutuan umat Tuhan (Rinaldus Tanduklangi 2020). Pendidikan Agama Kristen dimulai sejak terpenggilnya Abraham sebagai nenek moyang umat pilihan Tuhan, dan bahkan didasarkan pada Allah sendiri sebagai pendidik bagi umatnya. Sebagai tujuannya adalah membimbing murid dalam menggunakan kebenaran kebugaran dasar alkitab untuk keselamatan seluruh kehidupannya, serta mendorong mereka untuk menerapkan asas-asas Alkitab guna membentuk karakter Kristen yang kuat dan meyakinkan. Pendidikan Agama Kristen juga mengakui bahwa kebenaran dan azas-azas iman menawarkan jalan untuk memecahkan masalah-masalah kesusilaan, sosial, dan politik di dunia ini. Orientasi dalam Pendidikan Agama Kristen adalah membimbing setiap individu dalam mengenal tujuan dan rencana Allah dalam Kristus, sehingga mereka semakin diperlengkapi dalam kehidupan dan pelayanan mereka. hal ini sejalan dengan pendapat wenger bahwa tujuan pendidikan agama Kristen adalah membimbing individu pada semua tingkat perkembangannya melalui pendidikan kontemporer agar mereka dapat mengenal dan mengalami tujuan serta dikenal Allah dalam Kristus melalui setiap aspek kehidupan, serta untuk memperlengkapi mereka demi pelayanan yang efektif. dalam penjelasan ini, tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah memperkenalkan Allah Tritunggal dan menanamkan pemahaman tentang Allah kepada peserta didik sehingga mereka mampu menghayati setiap karya Allah. Pendidikan agama Kristen pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sosial dan pribadi peserta didik, agar mereka tumbuh dan dalam pengenalan akan Allah. Dengan demikian, menjadikan semua bangsa menjadi murid Kristus adalah fokus utama dari Amanat Agung Yesus Kristus. Meskipun tujuan Pendidikan Agama Kristen telah ditetapkan dalam Amanat Agung ini, namun tujuan tersebut masih bersifat umum dan perlu diuraikan secara lebih spesifik dengan tetap mengikuti konsep bahwa Yesuslah yang merumuskan tujuan ini. Dalam hal ini, Merujuk pada Injil Matius 22:36-40, kita dapat memahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen dalam kitab Perjanjian Lama adalah memuridkan seluruh orang percaya agar mengasihi Allah dan sesamanya seperti dirinya sendiri. Pernyataan ini merupakan tujuan spesifik Pendidikan Agama Kristen yang telah disampaikan oleh sang Guru Agung, yaitu Tuhan Yesus Kristus.

### ***Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Mental Positif Generasi Milenial***

Peran seorang guru Pendidikan Agama Kristen adalah melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan karunia Tuhan. Menurut frets mengatakan bahwa guru merupakan sosok teladan yang menjadi panutan bagi setiap peserta didik. Sebab keteladanan adalah sikap yang harus dikerjakan terus menerus (Arifianto 2021). Jadi sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu membawa perubahan dalam diri setiap peserta didik lewat motivasi yang sesuai dengan kebenaran supaya peserta didik mampu menghadapi tantangan atau masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Undang-Undang Republik

Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang peran utamanya mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi pendidikan anak usia dini. (Wati, Triposa, dan Purba 2021). Maka dari itu guru harus memiliki sikap yang baik dan memiliki strategi yang baik dalam mengajar. Selain itu, seorang guru tidak hanya mengajar atau mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan seorang guru di era sekarang ini dituntut untuk mampu menghadapi generasi milenial dan berusaha membentuk mental positif dalam diri setiap individu. Mental positif sangat perlu ditumbuhkan dalam diri setiap generasi milenial supaya generasi milenial memiliki mental yang siap dalam menghadapi segala tantangan maupun masalah (Ya'aman 2020). Maka dari itu peran guru Pendidikan Agama Kristen sangat penting untuk membentuk mental positif generasi milenial. Adapun peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk mental positif generasi milenial dapat dilakukan dengan cara membentuk kerohanian, membentuk karakter, dan pelaksanaan pemuridan pada generasi milenial. Ketiga hal tersebut perlu untuk diintegrasikan secara baik agar mampu membentuk kepribadian yang handal dan tidak mudah terpengaruh dengan maraknya perkembangan teknologi. Dalam memahami ketiga hal tersebut di atas, maka akan dipaparkan sebagai berikut:

### ***Membentuk Kerohanian***

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen adalah hal yang sangat penting untuk membentuk kerohanian generasi milenial saat ini. Menurut Andar Ismail, "Anak-anak di abad 21 hidup sebagai orang dewasa yang membutuhkan iman dan kepribadian untuk menghadapi dunia global." maka peran guru Pendidikan Agama Kristen sangat penting untuk pendidikan generasi milenial saat ini supaya hidup dalam kebenaran (Evimalinda 2020). Menurut penulis, Iman dan Kepribadian yang takut akan Tuhan merupakan senjata bagi anak muda saat ini dalam menghadapi perkembangan zaman. Maka Guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu mendidik generasi milenial untuk memiliki iman yang teguh kepada Kristus supaya tidak mudah terpengaruh oleh perkembangan zaman maupun keburukan zaman saat ini. Membentuk kerohanian generasi milenial melibatkan peran penting Guru Pendidikan Agama Kristen. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk membantu generasi milenial dalam mengembangkan iman yang teguh dan kepribadian yang kuat dalam menghadapi dunia yang terus berkembang. Iman yang teguh kepada Kristus merupakan fondasi yang penting bagi generasi milenial untuk menghadapi tantangan dan pengaruh negatif dalam perkembangan zaman. Guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu memberikan pengajaran dan bimbingan yang relevan, mengajarkan nilai-nilai Kristen, menggali pemahaman tentang ajaran agama, dan mendorong generasi milenial untuk menjalin hubungan yang erat dengan Allah. Selain itu, Guru Pendidikan Agama Kristen juga perlu memperhatikan pembentukan kepribadian generasi milenial. Mereka harus membantu mengembangkan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang positif, serta membimbing generasi milenial dalam menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Dalam memenuhi peran guru Pendidikan Agama Kristen juga harus menjaga relevansi dan keterlibatan dengan generasi milenial. Seorang guru dapat menggunakan pendekatan yang kreatif, memanfaatkan teknologi dan media sosial, serta memberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan pelayanan sosial.

Spiritualitas memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama di zaman postmodern ini. Istilah spiritualitas mengacu pada aspek kerohanian manusia yang

mengarahkan generasi milenial untuk lebih dekat dengan pengalaman yang bersifat rohani atau kepada Tuhan (Masinambow dan Nasrani 2021). Spiritualitas menekankan pentingnya kesatuan antara apa yang dipercayai dan apa yang dilakukan. Ini mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan sesama, hubungan dengan diri sendiri, dan hubungan dengan alam sekitar. Pembangunan spiritualitas melibatkan tiga aspek penting yang disebut sebagai perjumpaan dengan Tuhan, perjumpaan dengan sesama, dan perjumpaan dengan diri sendiri. Ketiganya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Pembentukan rohani seseorang terjadi secara terus-menerus, tergantung pada kesediaan individu untuk diperbaharui. Dalam membangun spiritualitas, tidak ada jalan instan atau singkat untuk mengalami proses pembentukan yang berasal dari Tuhan. Spiritualitas adalah karya Tuhan yang terus bekerja dalam kehidupan setiap manusia. Tujuan dari pembangunan spiritualitas adalah agar manusia dapat melakukan banyak hal yang menyenangkan Tuhan dalam kehidupan spiritual mereka.

Guru Pendidikan Agama Kristen juga harus memperhatikan pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang positif pada generasi milenial. Mereka perlu membimbing generasi milenial dalam menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Guru dapat menggunakan pendekatan kreatif, memanfaatkan teknologi dan media sosial, serta memberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan dan pelayanan sosial. Dengan demikian, melalui peran guru Pendidikan Agama Kristen yang efektif, dimensi spiritualitas generasi milenial dapat berkembang dengan baik. Generasi milenial akan memiliki landasan iman yang kuat, kepribadian yang kokoh, serta kemampuan untuk menghadapi perkembangan zaman dengan teguh berpegang pada nilai-nilai keagamaan. Dampak dari pengembangan spiritualitas ini meliputi kesadaran setiap individu yang percaya bahwa Tuhan adalah pemberi spiritual melalui Roh Kudus. Selain itu, spiritualitas yang telah diterapkan secara personal kemudian diarahkan kepada sesama melalui sikap dan perbuatan yang baik sebagai makhluk sosial.

Dalam membentuk kerohanian generasi milenial, peran guru Pendidikan Agama Kristen sangat penting. Generasi milenial memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan iman yang teguh dan kepribadian yang kuat dalam menghadapi dunia yang terus berkembang. Dalam Kitab 1 Korintus 15:33 berbunyi “Janganlah kamu tertipu; pergaulan yang buruk merusakkan adab baik.” ayat tersebut menyampaikan pesan-pesan penting dan mengingatkan generasi milenial tentang pentingnya memilih pergaulan yang baik. Oleh karena itu, generasi milenial perlu berhati-hati dalam memilih teman dan menjalin pergaulan yang membangun yang dapat memperkuat iman dan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan mereka. Kitab Mazmur 119:9 “Dengan apakah seorang mudah memperhatikan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu.” ayat ini mengajarkan generasi milenial tentang pentingnya hidup sesuai dengan firman Tuhan. Firman Tuhan adalah pedoman yang dapat membimbing mereka dalam menjaga jalan hidup yang bersih dan benar. generasi milenial perlu memperhatikan dan mengamalkan ajaran-ajaran dalam Alkitab untuk membentuk kerohanian yang kuat.

### **Membentuk Karakter**

Pengembangan Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter memang menjadi tugas utama guru Pendidikan Agama Kristen. Guru Pendidikan Agama Kristen bertanggung jawab untuk memberikan pedoman dan bimbingan kepada generasi milenial

dalam aspek pengetahuan, sosial, dan keterampilan kerohanian (Kilasaduk, Kasse, dan Tari 2022). Dalam hal ini, guru PAK memiliki peran penting dalam membantu generasi milenial memahami nilai-nilai agama, mengembangkan sikap positif seperti empati dan kerja sama, serta memperkuat landasan moral mereka. Membentuk karakter generasi milenial juga merupakan hal yang penting dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Kristen untuk memberikan pengarahannya dan bimbingan bagi generasi milenial agar sadar dan sukarela melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Sehingga sikap dan perilaku sehari-hari mencerminkan nilai-nilai agama. Nilai religius merupakan nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada umumnya seimbang dengan pendidikan membentuk kerohanian (Marampa 2021). Maka di zaman sekarang banyak kehilangan moral dan karakter akibat suatu perkembangan zaman. Handreas Hartono menyatakan: "Kita sedang menghadapi masa-masa yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan gaya hidup, yang ternyata turut mengubah sifat anak-anak generasi milenial saat ini." teknologi adalah suatu yang positif jika teknologi digunakan sesuai dengan fungsinya, jika teknologi Tidak digunakan sesuai dengan fungsinya maka akan bersifat negatif dan melanggar batasan normatif. Contohnya anak-anak sekolah dasar yang menghabiskan waktunya untuk bermain game daripada belajar, bahkan anak-anak akan mengalami stres jika akses internet tidak stabil. Jadi teknologi dan gaya hidup akan merubah karakter seseorang.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kemajuan teknologi sangat berbahaya jika tidak digunakan dengan baik. Hal ini bisa membawa moral atau karakter bagi generasi masa kini. maka dibutuhkan peran guru Pendidikan Agama Kristen untuk membangun karakter generasi milenial saat ini. Oleh karena itu, Arozatulo Telaumbanua menekankan guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter generasi milenial. Dalam tulisannya menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen tidak boleh mengabaikan Tanggung jawabnya untuk membentuk karakter siswanya. Artinya, sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajar atau memberikan suatu ilmu pengetahuan yang menambah pengetahuan di dalam setiap diri individu, Melainkan guru Pendidikan Agama Kristen memberikan kontribusi yang sangat berharga lebih dari sekedar mengajar, yakni seorang guru berusaha membentuk karakter peserta didik.

Melalui pendidikan agama Kristen, guru dapat membantu generasi milenial memahami makna hidup yang lebih dalam dan membangun landasan moral yang kuat. Ia memahami pentingnya kejujuran, integritas dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, generasi milenial secara alami kuat, memiliki prinsip keagamaan yang kuat dan mampu menghadapi tantangan dunia yang selalu berubah. Dari kesimpulan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru agama Kristen berperan sangat penting dalam membentuk karakter generasi milenial. Guru harus mengenal nilai-nilai agama dan memimpin dengan keteladanan, berkomunikasi secara efektif dan memberikan bimbingan yang tepat. Melalui pendidikan agama Kristen, generasi milenial dapat memahami makna hidup lebih dalam dan mengembangkan karakter yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam membentuk karakter generasi milenial, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi milenial. Guru harus memberikan arahan dan bimbingan yang sesuai dengan ajaran Tuhan agar generasi milenial dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai agama dalam zaman yang dipenuhi dengan teknologi dan gaya hidup yang berbeda, guru harus membantu generasi milenial agar tetap memegang teguh iman kepada Yesus Kristus. Sebagaimana di dalam kitab Mazmur 119:11,

“Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau” Efesus 4:22, “Yaitu bahwa kamu, berhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan” Dalam ayat-ayat ini menyampaikan pesan penting dan mengajarkan bahwa dalam perjalanan hidup, generasi milenial harus melepaskan diri dari sifat-sifat yang tidak baik yang dimiliki sebelumnya yang rusak akibat keinginan yang menyesatkan. Generasi milenial saat ini juga diingatkan untuk mengubah pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Generasi milenial perlu diperbaharui dalam budi bakti yang rohani, yaitu melalui transformasi pikiran dan tindakan yang dipengaruhi oleh Roh Kudus. generasi milenial juga diminta untuk mengenakan manusia baru yang dijadikan menurut gambar Allah yaitu hidup dalam kebenaran dan kekudusan yang sejati.

Generasi milenial diingatkan untuk tidak terbentuk dan terpengaruh oleh nilai-nilai dan trend dunia yang seringkali bertentangan dengan ajaran agama. generasi milenial dipanggil untuk membedakan dan memilih apa yang baik yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. Jadi dalam konteks membentuk karakter generasi milenial, ayat ini menekankan pentingnya transformasi pribadi yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Kristen.

### ***Melaksanakan Pemuridan***

Pemuridan sebagai bagian dari Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan untuk membimbing dan membentuk karakter generasi milenial. Melalui pemuridan, generasi milenial diperkenalkan kepada Allah, memahami konsekuensi dosa, dan didorong untuk menguasai diri dalam penggunaan teknologi dengan bijak. Pemuridan membantu generasi milenial untuk mengubah pola pikir dan sikap negatif menjadi sikap yang lebih positif. Dengan memandu mereka untuk menyandarkan diri pada firman Allah dan membangun hubungan yang erat dengan-Nya, pemuridan membantu generasi milenial untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip moral dan etika yang terkandung dalam ajaran agama. Generasi milenial juga diajarkan untuk menguasai diri dalam penggunaan teknologi, menghindari pengaruh negatif, dan menggunakan teknologi sebagai alat yang positif dan konstruktif. Melalui pemuridan, generasi milenial dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dengan keberanian dan kesadaran spiritual yang kokoh.

Dengan adanya pemuridan ini, generasi milenial dapat memiliki pemahaman tentang dosa dan mampu menguasai diri untuk menggunakan teknologi dengan benar (Widiyaningtyas dan Maranatha 2023). Doug Hartman menyatakan bahwa “Seorang murid yang belajar untuk menyandarkan diri pada firman Allah dan tidak memberikan dirinya dikuasai oleh pengalaman-pengalaman yang negatif atau di sekelilingnya, sikapnya secara lambat Lawan berubah dari negatif ke sikap positif. Ini karena Firman Tuhan yang positif.” Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa pemuridan sangat penting bagi generasi milenial saat ini. karena melalui pengujian ini generasi milenial mampu menghadapi pengaruh negatif dari perkembangan zaman saat ini. Selain itu, dengan memori dan juga dapat mengubah pola pikir dan sikap generasi milenial saat ini dapat Terminimalisir. Pemuridan merupakan proses mendidik dan membimbing generasi milenial untuk mengenal Allah, memahami konsekuensi dosa, dan menguasai diri dalam penggunaan teknologi dengan bijak. Sebagai guru Pendidikan Agama Kristen, pemuridan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan pemahaman yang

mendalam tentang nilai-nilai keagamaan. Pemuridan membantu generasi milenial untuk memahami konsep dosa dan hukuman atas dosa, sehingga mereka dapat mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka dan menghindari pengalaman negatif yang mungkin menghancurkan hidup mereka. Dengan memandu mereka untuk menyandarkan diri pada firman Allah dan membangun hubungan yang erat dengan-Nya, pemuridan membantu generasi milenial untuk mengubah pola pikir dan sikap negatif menjadi sikap yang lebih positif. Melalui pemuridan, generasi milenial dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip moral dan etika yang terkandung dalam ajaran agama. Mereka juga diajarkan untuk menguasai diri dalam penggunaan teknologi, menghindari pengaruh negatif, dan menggunakan teknologi sebagai alat yang positif dan konstruktif. Pemuridan juga melibatkan pengembangan memori yang baik dalam mengingat dan memahami ajaran agama. Dengan memori yang baik, generasi milenial dapat menghadapi dan mengatasi godaan serta tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemuridan merupakan bagian integral dari proses pembentukan kerohanian generasi milenial. Melalui pemuridan, generasi milenial diperkenalkan kepada Allah, memahami konsekuensi dosa, dan didorong untuk hidup dalam kesadaran.

Dalam pemuridan sangat penting membentuk kerohanian generasi milenial, maka beberapa ayat Alkitab yang dapat diikutsertakan dan menjelaskan pesan penting dalam pemuridan generasi milenial diantaranya yaitu kitab Efesus 6:4: “dan kamu, bapa-bapa, janganlah marah kepada anak-anakmu, tetapi didiklah mereka dengan didikan dan nasehat yang datang dari Tuhan. ayat tersebut menekankan pentingnya peran orang tua atau guru Pendidikan agama Kristen dalam mendidik dan memuridkan generasi milenial dengan menggunakan didikan dan nasehat yang datang dari Tuhan. pemuridan ini mencakup transfer pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, nilai-nilai, moral dan kesalehan kepada anak-anak. Dengan didikan yang tepat, generasi milenial dapat tumbuh dalam roh yang kuat dan memiliki fondasi iman yang kokoh. Kitab Amsal 22:6: “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Dalam ayat tersebut mengajarkan pentingnya memberikan pemuridan kepada generasi milenial sejak dini. Mereka perlu diajar dan dibimbing sesuai dengan nilai-nilai yang benar dan hidup dalam kesalehan.

Pemuridan membantu mereka untuk memahami kehendak Allah, membedakan yang baik, yang berkenan kepadanya, dan yang tidak. 2 Timotius 2:2. “Dan apa yang telah kau dengar dariku di depan banyak saksi, Serahkanlah kepada orang-orang yang dapat dipercayai untuk mengajar orang-orang lain juga” dalam ayat ini menekankan pentingnya pewarisan iman dan pengetahuan kepada generasi berikutnya. generasi milenial perlu menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk meneruskan ajaran dan nilai-nilai yang telah mereka terima kepada orang lain. Mereka perlu mencari orang-orang yang dapat dipercaya dan berkomitmen untuk mengajar dan memimpin generasi selanjutnya. dalam konteks pemuridan dan pembentukan karakter, generasi milenial perlu mencari mentor atau pemimpin rohani yang dapat memberikan arahan dan dorongan dalam mengembangkan hubungan mereka dengan Tuhan. mereka juga harus menjadi teladan yang baik bagi orang lain dan menyampaikan pesan penting mengenai kehidupan yang sesuai dengan ajaran Tuhan.

Berdasarkan penjelasan tentang membentuk mental positif generasi milenial dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengajarkan nilai-nilai kebenaran, memberikan pengharapan dan inspirasi, membimbing generasi milenial dengan benar, serta

memberikan wawasan yang benar tentang iman Kristen. Hal ini dapat membantu generasi milenial untuk siap dalam menghadapi segala tantangan maupun masalah dalam perkembangan teknologi yang sangat pesat. Guru dapat mengajarkan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Kristen yang meningkatkan kasih, kebaikan, kerendahan hati, dan pengampunan. Dalam kelas Pendidikan Agama Kristen, guru juga dapat menggunakan Alkitab atau kisah-kisah inspiratif untuk memberikan contoh dan motivasi bagi kaum milenial dalam menghadapi situasi sulit. Selain itu, melalui pembelajaran Agama Kristen, guru dapat memberikan praktik spiritual yang membantu generasi milenial mengelola stres, meningkatkan kesejahteraan spiritual, dan menemukan makna hidup yang lebih dalam. Guru dapat mengajarkan doa, refleksi, atau ritual keagamaan lainnya yang memperkuat hubungan dengan Tuhan dan membantu menemukan kedamaian batin. Sebagai panutan dan teladan, guru Pendidikan Agama Kristen juga harus mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan menanamkan nilai-nilai Agama Kristiani, pelatihan moral dan spiritual, bimbingan emosi dan keteladanan, para guru dapat membantu generasi milenial mengembangkan pola pikir yang positif, kuat, dan siap menghadapi tantangan hidup. Dengan fondasi kekristenan yang kokoh, kaum milenial dapat membangun kesehatan mental yang baik, mengambil keputusan yang bijak, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan dunia di sekitar.

## KESIMPULAN

Peran guru Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam membentuk mental positif generasi milenial dengan memberikan pengajaran yang baik serta relevan kepada generasi milenial. Adapun peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk mental positif generasi milenial melalui 1) Membentuk kerohanian: Guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu memberikan pengajaran dan bimbingan yang relevan, mengajarkan nilai-nilai Kristen, menggali pemahaman tentang ajaran agama, dan mendorong generasi milenial untuk menjalin hubungan yang erat dengan Allah. 2) Membentuk karakter: Membentuk karakter generasi milenial juga merupakan hal yang penting dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Kristen untuk memberikan pengarahan dan bimbingan bagi generasi milenial agar sadar dan sukarela melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan. 3) Melaksanakan Pemuridan, Pemuridan membantu generasi milenial untuk mengubah pola pikir dan sikap negatif menjadi sikap yang lebih positif. Dengan demikian, generasi milenial dapat siap menghadapi tantangan di masa yang akan datang dan menjadi pribadi yang memiliki nilai moral dan etika yang kuat.

## REFERENCES

- Arifianto, Yonatan Alex. 2021. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6(1):45–59. doi: 10.46307/RFIDEI.V6I1.84
- Aldi Prayoga, Fatimahtuz zahra Asy sophia, My Shin Anggraini, Wulan Handayani. 2022. "View of Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Warga Negara Pada Era Generasi Milenial." 2022. <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/513/1210>.

- Gaol, Nasib Tua Lumban, dan Andrianus Nababan. 2019. "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 6 (1): 89–96. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i1.p89-96>.
- Kilasaduk, Mariantji, Simon Kasse, dan Ezra Tari. 2022. "Peran Guru Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kristiani Pada Generasi Millenial Di Sekolah Menengah Agama Kristen Kupang." *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 1 (5): 603–13. <https://doi.org/10.56799/jceki.v1i5.760>.
- Masinambow, Yornan, dan Yosef Nasrani. 2021. "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial: Christian Education as a Tool for Spiritual Formation in the Millennial Generation." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17 (1): 64–81. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>.
- Mbeo, Ella Tesalonika, dan Andreas Bayu Krisdiantoro. 2021. "Pembinaan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3 (1): 17–29. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.46>.
- Mustamu, Alva Cherry, Nur Hafni Hasim, dan Furaida Khasanah. 2020. "Pola Asuh Orangtua, Motivasi & Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja Papua." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu* 8 (1): 17–25. <https://doi.org/10.36085/jkmb.v8i1.640>.
- Nikolaos, Nikolaos, and Yonatan Alex Arifianto. 2023. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2(1):42–52.
- Ndraha, Amurisi, Bilman Riang Harefa, dan Elvilina Hulu. 2022. "Peran Guru PAK Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Alkitab." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2 (1): 1–12. <https://doi.org/10.36588/hjim.v2i1.70>.
- nugroho, Daniel. 2019. *Berpikir Positif Dan Berjiwa Besar Terapi Pengendalian Diri untuk Kesuksesan dan Kebahagiaan Sejati*. Araska Publisher.
- Rahmawaty, Fetty, Ribka Pebriani Silalahi, Berthiana T, dan Barto Mansyah. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Pada Remaja: Factors Affecting Mental Health in Adolescents." *Jurnal Surya Medika (JSM)* 8 (3): 276–81. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i3.4522>.
- Rinaldus Tanduklangi. 2020. "View of Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20." 2020. <https://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/14/4>.
- Ruku, Arini Yustika Rahmawati. 2021. "Tanggung Jawab Guru Dalam Pencapaian Tujuan Pak Di Sekolah Menurut Matius 28:19-20." *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3 (1): 1–10.
- Setiawati, Ririn. t.t. "Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi."
- Sudrajat, Adi. 2020. "Apakah Media Sosial Buruk Untuk Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan? Kajian Perspektif Remaja." *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan* 2 (1): 41–52. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v2i1.274>.
- Syafitri, Diany Ufieta, dan Laily Rahmah. 2021. "Pelatihan Konselor Sebaya Daring Untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental Siswa Di SMA Islam XY Semarang." *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)* 7 (1): 39–54.

- Yudi Sutrasna, S. E., Yudi Sutrasna, S. E. 2023. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Disrupsi Teknologi Dan Kesenjangan Generasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ahmad, Amar, dan Nurhidaya Nurhidaya. 2020. "Media Sosial Dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial." *Avant Garde* 8 (2): 134–48.
- Evimalinda, Rita. 2020. *Peran PAK Dalam Membentuk Mental Positif Generasi Kristen Di Era Millenial*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kg74x>.
- Intarti, Esther Rela. 2016. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1 (2): 28–40.
- Luh, Aqnez Sylvia, Purwati Sriyami, Yunike, dan Rukiyem. 2021. *Guru Hebat Di Era Milenial*. Penerbit Adab.
- Marampa, Elieser R. 2021. "Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik." *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 (2): 100–115. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.46>.
- Ngundjurawa, Yulen Nikitha K., dan Suriani Sukowati Arifin. 2021. "Tinjauan Etika Kristen: Peran Guru Sebagai Penuntun dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Milenial [A Review of Christian Ethics: The Role of Teachers in Guiding the Milenial Students' for Character Building]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3 (2): 138–50. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i2.3193>.
- Pratiwi, Anggi, dan Eflinnida Nurul Komaril Asyarotin. 2019. "Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 7 (1): 65–80. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>.
- Santoso Tri Raharjo, Didin Dikayuana, Herry Wibowo, dan Santoso Tri Raharjo. 2019. "Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2 (2): 187–97. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241>.
- Saptono, Niken Kusumawardani, Edy Supriyadi, dan Tabroni Yusuf. 2020. "Pengaruh Work Life Balance Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Melalui Employee Engagement Dengan Kesehatan Mental Sebagai Variabel Moderator Pada Karyawan Generasi Milenial (Studi Kasus: Direktorat Keuangan Pt Angkasa Pura I (Persero))." *Ekobisman : Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen* 5 (2): 88–108.
- Setiawati, Ririn. t.t. "Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi."
- Shofiyah, Shofiyah. 2019. "Generasi Milenial, Entrepreneurship Dan Globalisasi Ekonomi." *Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics* 2 (1): 52–65.
- Wati, Hani Martha Puji Setia, Reni Triposa, dan Roida Purba. 2021. "Peran Guru PAK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Masa New Normal." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 3 (1): 25–34. <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i1.102>.
- Widiyaningtyas, Ester, dan Stefanie Maranatha. 2023. "Implementasi Matius 28: 18-20 Dalam Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Bagi Remaja." *Inculco Journal of Christian Education* 3 (1): 98–102. <https://doi.org/10.59404/ijce.v3i1.138>.
- Ya'aman. 2020. "Peran Pak Dalam Membentuk Mental Positif Generasi Kristen Di Era Millenial." 2020.

Zamili, Uranus. 2020. "Pembentukan Kepribadian Mental Spritual Generasi Milenial Di Zaman Digital Ditengah Pandemi Covid 19." *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Universitas Asahan*, no. 0 (Oktober).  
<http://www.jurnal.una.ac.id/index.php/semnasmudi/article/view/1544>.